

Meminimalkan Kesalahan Gramatika di Kelas *Writing* melalui *Structure-Based Writing Assignments*

Bambang Yudi Cahyono
Nur Mukminatien

Abstract: This study was aimed at examining the effectiveness of *Structure-Based Writing Assignments* (SBWA) in minimizing learners' grammatical errors in English compositions. The assignments were focussed on grammatical items the learners had found the most difficult. This classroom action research involved 17 students in an advanced writing class. The results show that there were significant differences in the frequency of the learners' grammatical errors in the use of verb phrases, complex sentences, pluralization, and noun determiners before and after the provision of SBWA. The findings suggest that SBWA is an effective remedial program given in a writing class as it contributes to the development of learners' competence in English grammar.

Kata kunci: *Structure-based writing assignments*, gramatika, retorika, bahasa.

Kelas *Writing* merupakan salah satu kelas mata kuliah keterampilan (*skill courses*) di jurusan Sastra Inggris yang memerlukan perhatian lebih karena banyaknya aspek yang dicakup. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa proses belajar-mengajar *writing* harus menampung dua masalah pokok, yaitu gramatika (penggunaan bahasa) dan retorika (organisasi tulisan). Namun sering terjadi bahwa pembahasan gramatika mendominasi waktu karena banyaknya kesalahan gramatika yang cukup mengganggu. Kadang-

Bambang Yudi Cahyono dan Nur Mukminatien adalah dosen Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

kadang pengajar menghadapi dua pilihan sulit, yaitu jika masalah gramatika diatasi secara sambil lalu karena lebih memperhatikan masalah retorika, kesalahan gramatika yang muncul tidak teratasi dan akan terjadi lagi pada kesempatan menulis lainnya. Demikian juga, apabila masalah gramatika diatasi secara sungguh-sungguh, bahasan tentang retorika tidak dapat tuntas karena terbatasnya waktu.

Kesalahan gramatika merupakan hal yang wajar dalam belajar bahasa asing. Di jurusan Sastra Inggris, meskipun mahasiswa telah lulus *English Grammar III*, ia masih tetap akan membuat kesalahan gramatika dalam menulis ataupun berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa belajar bahasa Inggris memerlukan waktu yang cukup dan proses yang tepat agar kesalahan gramatika dapat diminimalkan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kesalahan gramatika dalam pembelajaran bahasa Inggris cenderung tidak berakhir. Dalam kelas *Speaking* tingkat lanjut pun pembelajar masih menunjukkan kesalahan gramatika yang cukup berarti dalam penggunaan artikel, *subject-verb agreement*, serta *verb tenses* (Subagio, 1999). Untuk kelas *Writing* di jurusan Sastra Inggris, beberapa penelitian juga menunjukkan hasil yang serupa, yakni di tingkat yang tinggi pun, belum tentu kesalahan gramatika mahasiswa semakin berkurang (Latief, 1990; Mukminatien, 1997; Mukminatien, 1999). Kesalahan gramatika yang paling banyak muncul adalah *subject-verb agreement*, artikel, *pluralization*, dan kalimat kompleks.

Dalam teori tentang proses belajar bahasa kedua, kesalahan atau *error* adalah penyimpangan dari kaidah bahasa. Kesalahan gramatika yang dibuat oleh pembelajar adalah pencerminan tingkat perkembangannya pada saat itu. Perkembangan itu dapat dijejaki dari semakin berkurangnya kesalahan gramatika bahasa kedua (Lightbown & Spada, 1993; Littlewood, 1990). Untuk mengetahui apakah pembelajar benar-benar dapat mengembangkan kemahiran bahasa keduanya, perlu ada penelitian yang dapat menjejaki perkembangan tersebut (Larsen-Freeman & Long, 1991). Secara teoretis dapat dikatakan bahwa semakin lama belajar atau berlatih, akan semakin baik pula kinerja pembelajar bahasa kedua.

Selama proses pembelajaran, pembelajar bahasa kedua diharapkan berkembang terus melalui kontinum perkembangan bahasa (dari bahasa pertama ke bahasa kedua) sehingga bahasa antara (*interlanguage*) tersebut bergerak ke arah titik yang mendekati bahasa kedua. Allwright dan Bailey (1991) menekankan pentingnya peran pengajar dalam proses ini, yaitu membantu pembelajar untuk bergerak lebih optimal di sepanjang kontinum perkembangan tersebut.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, situasi pembelajaran lebih dominan dibandingkan dengan situasi pemerolehan. Hal ini sejalan dengan hasil temuan Nababan (1991) yang menyatakan bahwa di Indonesia proporsi proses pembelajaran bahasa Inggris lebih besar daripada proses pemerolehan. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan untuk meningkatkan kompetensi gramatika seoptimal mungkin dengan memanfaatkan situasi pembelajaran yang ada. Dalam kondisi seperti itu, sebenarnya sulit untuk memberikan pajan alami yang cukup untuk pemerolehan. Oleh karena itu, untuk mengatasinya tidak ada jalan lain kecuali memanfaatkan secara maksimal situasi pembelajaran yang ada.

Berpijak pada bukti-bukti kesalahan gramatika yang selalu muncul di kelas *Writing* dan keadaan pembelajaran yang ada, pengajar harus memikirkan jalan pemecahan yang tepat agar kesalahan gramatika tersebut dapat diminimalkan tanpa mengganggu proses belajar retorikanya. Strategi pemecahan masalah yang paling sesuai dengan keadaan adalah melalui program remediasi. Materi program remediasi dibuat berdasarkan masalah yang ada agar program dapat efektif dan dengan waktu yang cukup proporsional dengan aspek menulis lainnya. Jadi untuk meminimalkan kesalahan gramatika di kelas *Writing* perlu diadakan program remediasi di luar jam belajar reguler. Mengingat bahwa tujuan utama program remediasi ini adalah untuk memperbaiki kesalahan gramatika, materi yang dipersiapkan untuk tujuan ini adalah kegiatan menulis yang berbasis struktur bahasa (*Structure-Based Writing Assignments*). Program remediasi ini diharapkan dapat meminimalkan kesalahan gramatika dalam tulisan mahasiswa jurusan Sastra Inggris.

Berdasarkan identifikasi dan analisis masalah dalam kelas *Writing* dan kajian teori pembelajaran bahasa kedua, khususnya yang berkaitan dengan kesalahan gramatika, penelitian ini bertujuan untuk meminimalkan kesalahan gramatika mahasiswa jurusan Sastra Inggris di kelas *Writing* dengan menggunakan program remediasi *Structure-Based Writing Assignments* (SBWA) agar mereka dapat meningkatkan kualitas tulisannya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut pendekatan ini, fokus pada perubahan dalam satu kelas pengajaran dilakukan oleh pengajar yang bersangkutan, namun tidak menutup kemungkinan melibatkan peneliti lain selama masih dalam fokus

satu kelas (Calhoun, 1993). Dalam penelitian ini, pengajar dibantu oleh peneliti lain yang bertugas merancang jenis-jenis penugasan (*assignments*) dalam pemberian SBWA.

Subjek penelitian adalah 17 mahasiswa jurusan Sastra Inggris Universitas Negeri Malang yang sedang mengikuti mata kuliah *Writing IV* pada Semester I Tahun 2000/2001. Kelas *Writing* tingkat lanjut ini dipilih berdasarkan dua alasan. Pertama, kelas ini menuntut mahasiswa tidak hanya pada kemahiran retorika, tetapi juga pada kemahiran gramatika. Kedua, pada tingkatan ini pembelajar banyak menggunakan kalimat kompleks yang biasanya masih mengandung kesalahan gramatika, baik kesalahan sintaksis maupun kesalahan fitur gramatika lainnya.

Seluruh proses tindakan dirancang dengan tiga tahap utama, yaitu tahap diagnostik awal, tahap terapeutik, dan tahap diagnostik ulang. Sebenarnya tahap diagnostik awal telah dilakukan pada semester sebelumnya, yaitu ketika mahasiswa masih mengikuti mata kuliah *Writing III*, dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan serta mengkategorikannya. Pada awal semester, diagnostik awal dilakukan lagi untuk memastikan jenis-jenis kesalahan gramatika yang paling banyak muncul dalam tulisan mereka. Mahasiswa diberi pretes *Writing* yang meminta mereka menulis esei argumentatif dengan panjang sekitar 400-500 kata, dengan pilihan topik yang diambil dari buku teks yang digunakan (Smalley dan Hank, 1982: 286-287). Pemberian pilihan topik itu dilakukan agar mahasiswa dapat memilih topik yang paling dipahami sehingga tidak menemukan kesulitan. Semua topik terpilih untuk ditulis dengan sebaran: topik (a) 3 esei, topik (b) 4 esei, topik (c) 4 esei, topik (d) 1 esei, dan topik (e) 5 esei. Pada postes mahasiswa menulis tentang topik yang sama. Analisis kesalahan dilakukan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan yang dominan. Selain itu, esei mahasiswa juga diskor untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa dengan menggunakan *ESL Composition Profile* yang dikembangkan oleh Jacobs dkk. (1981). Evaluasi ini menghasilkan skor yang terdistribusi dalam lima komponen, yaitu isi (*content*), organisasi (*organization*), kosakata (*vocabulary*), penggunaan bahasa (*language use*), dan mekanik (*mechanics*). Namun fokus analisis dalam penelitian ini hanya pada skor penggunaan bahasa sebagai data pendamping untuk memastikan adanya peningkatan kompetensi gramatika pembelajar.

Dalam tahap diagnostik, siklus penelitian dirancang berdasarkan analisis kesalahan yang muncul dalam tulisan pembelajar pada pretes. Dalam

analisis kesalahan ditemukan lima masalah yang dominan, yaitu penggunaan *verb phrases*, *complex sentences*, *pluralization*, *subject-verb agreement*, dan *noun determiners*.

Materi program remediasi diarahkan pada kelima masalah gramatika tersebut. Tugas remediasi diberikan dalam bentuk *editorial skills*, termasuk di dalamnya mengisi fitur gramatika. Kegiatan mencakup *plural singular* (2 kali), membetulkan paragraf (2 kali), dan membetulkan *complex sentences*, *subject-verb agreement*, dan *verb phrases* (masing-masing 1 kali). Tugas-tugas itu diberikan sebagai pekerjaan rumah (PR) yang kemudian dibahas di kelas jika perlu. Apabila dipandang cukup dengan memberikan *feedback* pada kertas kerja mahasiswa, pembahasan di kelas tidak diperlukan karena waktu di kelas lebih baik difokuskan pada kegiatan reguler dari buku teks perkuliahan.

Setelah PR ke-7 postes diberikan. Hasil analisis (baik analisis kesalahan maupun analisis statistik) menunjukkan perbaikan tingkat kesalahan gramatika mahasiswa. Oleh karena itu, setelah tahap refleksi ini diputuskan untuk tidak memberikan PR ke-8, melainkan menganalisis secara cermat untuk mengetahui hasil akhir tindakan program remediasi SBWA. Dalam tahap ini juga diputuskan tidak membuat rancangan ulang untuk siklus kedua, karena satu siklus tindakan sudah cukup memberikan hasil yang positif.

Dari esei mahasiswa, data analisis kesalahan serta skor tes pada bagian penggunaan bahasa (*language use*) dikumpulkan. Data berupa tulisan argumentatif mahasiswa dianalisis dengan *error analysis*, yaitu mengidentifikasi kesalahan, mengkategorikan kesalahan, dan menghitung kesalahan pada setiap esei. Kemudian seluruh kesalahan dijumlahkan untuk mengetahui total frekuensi kesalahan pada fitur gramatika yang telah ditemukan tersebut. Selain itu, setiap jenis kesalahan juga dideskripsikan agar lebih jelas, dan diambil sebagai bahan materi remediasi. Selain itu skor untuk penggunaan bahasa juga dianalisis dengan prosedur *t test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor postes dan pretes.

HASIL

Hasil analisis mencakup jenis-jenis kesalahan gramatika dominan yang muncul dalam tulisan mahasiswa dan analisis statistik yang membandingkan skor postes dan pretes. Analisis tes esei argumentatif yang

diberikan dalam pretes menunjukkan lima kesalahan dominan, yaitu kesalahan dalam penggunaan *verb phrases*, *complex sentences*, *pluralization*, *subject-verb agreement*, dan *noun determiners*.

Kesalahan yang digolongkan ke dalam *verb phrases* adalah kesalahan penggunaan frase verba yang seharusnya sesuai dengan kaidah *tense*, misalnya hilangnya *be*, *infinitive*, atau bentuk verba lainnya. Contoh kesalahan ini adalah sebagai berikut.

1. ...no one will argued it
2. Regulations make everything becomes limited
3. The science very important

Dalam (1) frase verba *will argued* seharusnya *will argue* karena setelah *will* kata kerja harus *infinitive*. Frase verba yang digarisbawahi dalam (2) seharusnya *make everything become* (tanpa -s) karena setelah *make (something)* diikuti dengan *infinitive*. Kalimat dalam (3) tidak lengkap karena kurang *be* sebelum frase adjektiva *very important*. Jadi seharusnya *The science is very important* atau *science is very important*.

Penggunaan kalimat kompleks (*complex sentences*) yang salah biasanya berupa anak kalimat yang seharusnya ada induknya atau anak kalimat yang hilang *subordinator*-nya, seperti contoh berikut.

4. Whether or not this kind of moving should be restricted.
5. There are more and more people migrate to the United States.
6. ..., there might be more conflicts appear from this union.

Contoh kalimat (4) seharusnya masih ada lanjutannya, bukan diakhiri dengan titik. Dalam (5) sebelum *migrate to the United States* harus ada *who*; jadi kalimat yang benar adalah *who migrate to the United States*. Dalam (6) seharusnya ada *which* sebelum *appear*; jadi kalimat yang benar adalah *which appear from this union*.

Kesalahan yang tergolong dalam *pluralization* adalah penggunaan penanda jamak yang tidak muncul atau yang muncul tetapi seharusnya tidak, seperti pada contoh berikut.

7. ...those reason mentioned above.
8. Some immigrant can be successful...
9. ...take them as their employee.

Kata *reason* dalam (7) seharusnya *reasons* karena muncul setelah *those*. Demikian juga dalam (8) kata *immigrant* seharusnya *immigrants*

karena adanya penanda jamak *some*. Dalam (9) kata *employee* seharusnya jamak *employees* karena frase sebelumnya *take them* yang mengandung pronomina jamak.

Subject-verb agreement adalah kesesuaian antara *subject* dan *verb* dalam kalimat, yaitu jika *subject*-nya orang ketiga tunggal, maka *verb* yang digunakan adalah *third-person singular*. Demikian juga sebaliknya, jika *subject*-nya jamak, maka *verb* yang digunakan adalah *common*. Contoh kesalahan kategori ini adalah sebagai berikut.

10. *best education always become one thing ...*

11. *...if he/she know much about ...*

12. *One of their effort to develop ...*

Dalam (10) dan (11), *become* dan *know* seharusnya *becomes* dan *knows* karena *subject*-nya *third person singular*. Demikian juga, dalam (12) *effort* seharusnya *efforts* karena muncul setelah *one of their*.

Penggunaan *noun determiners* mengacu ke spesifik atau tidaknya nomina yang dimaksudkan. Penggunaan *noun determiners* yang salah biasanya tampak pada penggunaan artikel yang salah atau penghilangan artikel, seperti contoh berikut.

13. *All people have right to find their better conditions of life.*

14. *...marijuana has bad effect for the user.*

15. *Number of people ...*

Dalam (13) *have right* seharusnya *have the right*. Dalam (14) *has bad effect* seharusnya *has a bad effect* bila singular atau *has bad effects* tanpa artikel *a* bila plural. Frase dalam (15) seharusnya *A number of people*.

Berdasarkan frekuensinya, kelima kesalahan gramatika tersebut dapat diurutkan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 Frekuensi Kesalahan Fitur Gramatika

No	Tipe kesalahan	Pretes (f)	Postes (f)
1.	Verb phrases	31	13
2.	Complex sentences	26	7
3.	Pluralization	15	5
4.	Subject-verb agreement	14	14
5.	Noun determiners	9	0

Sebagaimana tertera dalam Tabel 1, jenis kesalahan gramatika yang dominan serta frekuensinya adalah *verb phrases*, *complex sentences*, *pluralization*, *subject-verb agreement*, dan *noun determiners*, baik dari hasil pretes maupun postes. Setelah tindakan program remediasi, frekuensi kesalahan berkurang kecuali *subject-verb agreement*. Kesalahan dalam penggunaan *verb phrases* berkurang dari 31 menjadi 13, *complex sentences* dari 26 menjadi 7, *pluralization* dari 15 menjadi 5, dan *noun determiners* dari 9 menjadi tanpa kesalahan. Data ini menunjukkan bahwa pembelajar menunjukkan peningkatan kompetensi gramatikanya setelah program remediasi:

Selain analisis kesalahan, prosedur analisis statistik *t test* juga digunakan untuk mengetahui perbedaan antara skor postes dan pretes, khusus dalam penggunaan bahasa (*language use*). Secara umum skor mahasiswa dalam penggunaan bahasa menunjukkan peningkatan kompetensi gramatika pembelajar. Rerata skor pretes adalah 16,5 dan rerata skor postes adalah 19,5. Harga *t* ditemukan sebesar 7,97 dengan $p < 0,01$.

PEMBAHASAN

Baik analisis kesalahan maupun analisis statistik dengan menggunakan *t test* menunjukkan hasil yang positif. Dari analisis kesalahan, tiga fitur gramatika pertama, yaitu *verb phrases*, *complex sentences*, dan *pluralization* menunjukkan penurunan frekuensi, sedangkan *subject-verb agreement* tidak menunjukkan penurunan. Kesalahan *noun determiners* tidak muncul sama sekali pada postes. Secara umum dapat dikatakan bahwa program remediasi SBWA yang terbatas pada *editorial skills* telah mampu meminimalkan kesalahan gramatika pembelajar, bahkan secara umum telah mampu meningkatkan kompetensi gramatika pembelajar.

Tugas-tugas dalam program remediasi sebenarnya merupakan *grammar consciousness-raising tasks*, yaitu tugas yang memaksa pembelajar berkonsentrasi pada *grammar* atau bentuk bahasa. Latihan-latihan yang digunakan sebagian besar berasal dari tulisan mereka sendiri. Jadi, dapat dikatakan bahwa kegiatan ini campuran antara *self editing* dan *peer editing*. Latihan-latihan semacam ini merupakan upaya yang cocok untuk mengaktifkan monitor pembelajar untuk merevisi kalimat-kalimat yang dituliskannya. Dengan demikian, semakin sering mereka berlatih terhadap fitur-fitur

gramatika tertentu semakin kuatlah pengetahuan mereka pada fitur-fitur tersebut. Secara tidak langsung, latihan koreksi yang diberikan berulang-ulang membuat pembelajar mempelajari beberapa fitur gramatika yang harus digunakan dalam mengutarakan gagasan. Dengan kata lain, menugaskan mereka untuk membetulkan kesalahan membuat mereka berpikir secara sadar tentang kaidah bahasa untuk diterapkan dalam menulis nantinya.

Berpikir secara sadar (*conscious thinking*) mengandalkan penggunaan monitor dalam upaya meningkatkan ketepatan gramatika. Jika dalam konteks bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang paling memungkinkan adalah proses pembelajaran, maka kegiatan *conscious learning* cukup membantu (Ellis, 1986). Oleh karena itu, jika pajanan alami untuk pemerolehan tidak mungkin dihadirkan dalam lingkungan alami, guru harus memaksimalkan proses pembelajaran sebagaimana telah diterapkan dalam program remediasi ini, karena persyaratan untuk menggunakan monitor dapat terpenuhi. Persyaratan untuk menggunakan monitor dapat terpenuhi dalam hal ini, yaitu menekankan bentuk bahasa, ada waktu untuk berpikir, dan mengetahui gramatikanya. Jadi, program remediasi dalam penelitian ini memaksimalkan persyaratan ketiga, yaitu memberikan kesempatan pada monitor untuk secara sadar mengetahui kaidah bahasa kedua.

Mengenai kesalahan *subject-verb agreement* yang tidak berkurang, ada kemungkinan penyebabnya. Mengingat bahwa dalam program remediasi pembelajar tampak mampu mengoreksi kesalahan ini, tetapi dalam menulis sesungguhnya muncul kembali, hal ini dapat dijelaskan dengan *teori monitor* (Krashen, 1981). Dalam situasi saat pembelajar harus berkonsentrasi pada isi gagasan dalam berkomunikasi, ia tidak menggunakan monitor secara optimal. Lebih-lebih pada situasi tes yang waktunya sangat terbatas. Hasilnya dapat diduga, ia hanya menggunakan kaidah bahasa hasil pemerolehan (*the acquired rules*) yang sangat terbatas. Hasilnya tentu saja kalimat-kalimat yang diwarnai kesalahan gramatika. *Teori monitor* menegaskan bahwa kaidah hasil pemerolehan dan hasil pembelajaran memiliki peran yang berbeda dalam penggunaan. Kaidah hasil pemerolehan berfungsi untuk memulai ujaran, sedangkan kaidah hasil pembelajaran hanya berfungsi sesudahnya, jika diperlukan, yaitu hanya sebatas membetulkan ujaran. Meskipun penelitian ini adalah *writing* yang mestinya lebih banyak waktu untuk monitoring daripada *speaking* (berbicara), sua-

sana tes dengan waktu yang terbatas telah menyebabkan pembelajar tidak sempat mengandalkan monitor. Tidak mengherankan jika masih terjadi kesalahan yang sama dalam menulis yang sesungguhnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima fitur gramatika yang menonjol dan dikategorikan sebagai fitur yang dominan adalah *verb phrases*, *complex sentences*, *pluralization*, *subject-verb agreement*, dan *noun determiners*. Kesalahan gramatika yang berkurang pada postes menunjukkan peningkatan kompetensi gramatika pembelajar. Meskipun tidak tampak adanya perbaikan untuk *subject verb agreement*, secara garis besar kemajuan belajar dapat dilihat dari berkurangnya kesalahan pada fitur-fitur yang lain. Selain bukti berupa berkurangnya frekuensi kesalahan gramatika, prosedur *t test* juga menunjukkan bahwa rerata skor postes dan pretes pada penggunaan bahasa (*language use*) juga menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Program remediasi dengan SBWA yang terbatas hanya pada *editorial skills* terbukti dapat meningkatkan kompetensi gramatika pembelajar. Sesuai dengan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan dan analisis statistik menunjukkan hasil positif tentang keefektifan program remediasi yang dirancang untuk meminimalkan kesalahan gramatika mahasiswa jurusan Sastra Inggris di kelas *Writing*.

Saran

Oleh karena program remediasi SBWA terbukti meminimalkan kesalahan gramatika, para pembelajar disarankan untuk memanfaatkan semaksimal mungkin proses pembelajaran yang mengandalkan pemakaian monitor. Selain itu, untuk meningkatkan kualitas gramatika tulisan, pembelajar dianjurkan bertukar pekerjaan dengan teman untuk saling mengoreksi (*peer editing*). Hal ini perlu karena orang cenderung akan lebih teliti melihat kesalahan orang lain daripada kesalahan sendiri.

Selain kepada pembelajar, para pengajar disarankan untuk menggunakan SBWA sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah *grammar* di kelas *Writing*. Dengan cara ini pengajar dapat menjaga keseimbangan

pembelajaran retorika dan gramatika dalam mengembangkan keterampilan pembelajar dalam menulis bahasa Inggris.

DAFTAR RUJUKAN

- Allwright, D. & Bailey, K.M. 1991. *Focus on the Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Calhoun, E.F. 1993. Action Research: Three Approaches. *Educational Leadership*, 51 (2): 62-65.
- Ellis, R. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Jacobs, H.L., Zinkgraf, S.A., Wormuth, D.R., Hartfiel, V.F. & Hughey, J.B. 1981. *Testing ESL Composition: A Practical Approach*. Rowley, MA: Newbury House.
- Krashen, S.D. 1981. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Oxford University Press.
- Larsen-Freeman, D. & Long, M. 1991. *An Introduction to Second Language Acquisition Research*. London: Longman.
- Latief, M.A. 1990. *Assessment of English Writing Skills for Students of English as a Foreign Language at the Institute of Teacher Training and Education Malang Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Iowa: The University of Iowa.
- Lightbown, P. & Spada, N. 1993. *How Languages are Learned*. Oxford: Oxford University Press.
- Littlewood, W.T. 1990. *Foreign and Second Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mukminatien, N. 1997. *The Differences of Students' Writing Achievements across Different Course Levels*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mukminatien, N. 1999. *Kesenjangan antara Pemahaman dan Penggunaan Struktur Bahasa Inggris oleh Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nababan, P.W.J. 1991. Language Acquisition in EFL Classroom: Possibilities and Limitations. *TEFLIN Journal*, 4 (2): 45-62.
- Smalley, R.L. & Hank, M.R. 1982. *Refining Composition Skills: Rhetoric and Grammar for ESL Students*. New York: Macmillan.
- Subagio, M. 1999. *Common Grammatical Errors in Speaking Made by the English Department Students at IKIP MALANG*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: IKIP MALANG.